

PENGAYAAN LITERASI KEAGAMAAN MELALUI AKSES BUKU KEAGAMAAN PENYULUH AGAMA DI SULAWESI UTARA

OBSERVING THE LITERATE THROUGH ACCESSING TO RELIGIOUS TEXTBOOKS FOR RELIGIOUS INSTRUCTORS IN NORTH SULAWESI

Zaenal Abidin Eko Putro
Politeknik Negeri Jakarta
Email: zabiep@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>

Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020

ABSTRACT

The role of religious instructors (penyuluh agama) supervised by the Ministry of Religious Affairs (MoRA) are very important in Indonesian society. It is assumed that they can contribute to maintain harmonious life in society and to foster moderation in terms of religious understanding among Indonesian people. Previously, they had only served society with special forces such as policeman, military, student living in dormitory, etc. But now they provide religious assistant to broader society. However, attentions to this group is still a bit low especially regarding with access to religious textbooks and literatures. This paper, which is the result of field research that was conducted in Manado and its surrounding area and using mixed method, has shown how the religious instructors gain their access to religious literatures. One of important research findings was that the religious instructors could be able to suffice their religious textbooks as well as religious literature by themselves autonomously.

Keywords: literacy, expressive revolution, religious instructors, religious literatures.

ABSTRAK

Peran para penyuluh agama yang bernaung di bawah Kementerian Agama dewasa ini dipandang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Mereka dipandang berkontribusi dalam memelihara keharmonisan dalam masyarakat dan juga mendukung kampanye moderasi beragama. Sebelumnya, penyuluh agama hanya melayani nasihat maupun bantuan keagamaan kepada masyarakat dengan profesi khusus seperti polisi, tentara, dan juga mereka yang tinggal di asrama-asrama. Belakangan baru mereka melayani masyarakat secara luas. Namun sayangnya, perhatian kepada mereka terutama kebutuhan dan akses akan bahan bacaan keagamaan mereka masih tergolong rendah. Artikel ini, yang dihasilkan dari penelitian lapangan di Sulawesi Utara dan menggunakan mixed method ini, menggambarkan bagaimana para penyuluh agama itu memperoleh sumber bacaannya. Salah satu temuan pentingnya adalah para penyuluh agama mampu secara swadaya menutupi kebutuhan buku teks dan literatur keagamaan dengan cara swadaya

Kata Kunci: Literasi, Literatur Keagamaan, Penyuluh Agama Islam (dai), Revolusi Ekspresif.

PENDAHULUAN

Kedudukan dan peran serta penyuluh agama yang dibina Kementerian Agama (Kemenag) selama ini dinilai cukup vital dalam menjaga harmoni dalam kehidupan warga. Apalagi dalam upaya mempertahankan moderasi beragama, sebuah program yang digulirkan Kementerian Agama era Lukman Hakim Saifuddin yang secara khusus menyebutkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama.¹ Walaupun di beberapa tempat status sosial mereka tidak lebih tinggi daripada alim ulama atau kyai yang mempunyai pengikut militan, namun di tempat lain mereka mampu duduk sebanding dengan kalangan alim ulama. Sekurang-kurangnya mereka adalah tokoh agama yang dikenal luas oleh masyarakat di lingkungannya.

Studi tentang penyuluh agama yang telah dilakukan lebih sering mengupas soal legalitas penyuluh dari sisi sumber daya

¹Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019), 1

manusia (SDM). Hal ini tidak lepas dari rambu aturan tentang penyuluh agama yang belum demikian tegas, kecuali dinyatakan bahwa jabatan mereka adalah fungsional untuk penyuluh agama yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang jumlahnya lebih sedikit ketimbang Non-PNS. Jumlah penyuluh agama fungsional yang berstatus PNS adalah 4.016 dan lebih banyak lagi, 75.313 penyuluh berstatus non PNS.² Persoalan lain yang menimpa penyuluh agama ini juga adalah negara yang belum mampu menyejahterakan mereka -utamanya yang masih honorer-, dan oleh karena itu masih sedikit studi yang menyinggung soal literatur yang diakses dan bagaimana para penyuluh mengakses literatur keagamaan yang mereka butuhkan dalam melaksanakan tugasnya.

Menyinggung soal regulasi penyuluh agama yang melayani kebutuhan masyarakat secara luas sekarang ini tertuang paling tidak dalam Keputusan Menteri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara (Menkowsabangpan) No. 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 yang menetapkan jabatan fungsional Penyuluh Agama dan angka kreditnya. Pengaturan lebih lanjut ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 yang menyebutkan pengertian Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.³ Aturan ini menjelaskan bahwa layanan penyuluh agama menasar masyarakat luas, yang ternyata terjadi perubahan dari sebelumnya. Jauh sebelumnya, sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Agama No 10 Tahun 1952, digariskan tugas Jawatan Penerangan Agama, antara lain menyelenggarakan penyuluhan agama kepada anggota-anggota

²Khoirul Anam, "Mencari Penyuluh Di Handphone," *Majalah Media Bimas Islam Kementerian Agama RI* (Jakarta: Majalah Media Bimas Islam Kementerian Agama, 2014). 17.

³Fuad M. Nasar, "Tujuh Dekade Penyuluh Agama," *Majalah Media Bimas Islam Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2014). 11.

kepolisian, asrama-asrama, rumah-rumah penjara dan tempat-tempat lain serta membantu penyelenggaraan penyuluhan agama kepada anggota Angkatan Perang (TNI). Aturan lama ini membatasi Kementerian Agama untuk tidak mengambil alih fungsi dakwah dan tabligh yang telah berjalan dan mengakar di tengah masyarakat (Muslim) di bawah bimbingan para ulama, amil, khatib, mualim, guru mengaji dan lainnya yang sehari-hari secara fungsional bekerja memakmurkan masjid, surau, langgar serta melayani masyarakat dalam bidang agama.⁴

Dalam perkembangannya, setelah peran penyuluh diperluas, sebuah studi menyebutkan bahwa beban kerja penyuluh demikian besar, apalagi jika dikaitkan dengan tanggung jawab penyuluh dalam mengembangkan aspek rohani dan mental spiritual masyarakat.⁵⁶ Berbeda dengan tulisan sebelumnya, tulisan ini berangkat dari kenyataan minimnya studi tentang akses literatur para penyuluh agama di Sulawesi Utara yang walaupun masyarakatnya majemuk, akan tetapi mempunyai ketahanan sosial dalam memerangi konflik horisontal. Namun sayangnya, di wilayah ini, menurut Syuhudi, penyuluh agama belum banyak dilihat peranannya. Keberadaan penyuluh agama dianggap masih kalah pamor dengan lembaga *interfaith* yang diinisiasi pemerintah seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Badan Kerjasama Antar Umat Agama (BKSAUA) terutama dalam penanganan konflik.⁷ Dengan tidak bermaksud untuk merespon langsung tulisan Syuhudi tersebut, tulisan ini mencoba memberikan penjelasan dan sekaligus gambaran tentang kondisi akses literatur keagamaan para penyuluh agama di Sulawesi Utara.

⁴Fuad M. Nasar. 10.

⁵Pajar Hatma Indra Jaya, “Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat,” *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017).

⁶Untung Suhardi, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu Di DKI Jakarta),” *Jurnal Dharmasmrti* 9, no. 2 (2018).

⁷Muhammad Irfan Syuhudi, “Muhammad Irfan Syuhudi, Geliat Politik Identitas Di Kota Manado,” *Hamroni, Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 2 (2016), 29.

Sedikit disinggung, bahwa literasi (*literacy*) berakar dari kata *literate*, mengacu pada definisi UNESCO, dimaknai secara dasar sebagai upaya dalam mengakrabi (familiar) dengan literatur, artinya terpelajar dan terdidik. Kemudian sejak akhir abad kesembilan belas pengertiannya meluas menjadi kemampuan untuk membaca dan menulis teks dan secara bersamaan juga berpengetahuan (*knowledgeable*) dalam bidang tertentu.⁸ Menyitir Bern, Marfu'i menuliskan, literasi adalah penciptaan dan sekaligus interpretasi makna teks dengan memperhatikan situasi sosial, dan historis, serta situasi kultural. Relasi teks dan konteks yang direfleksikan menjadi penting kedudukannya di sini. Karena itu literasi sangatlah dinamis, yang menggambarkan luasnya kemampuan kognisi, kemampuan tentang bahasa yang tertutur maupun tertulis, pengetahuan akan genre dan pengetahuan tentang budaya.⁹ Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis sesuai dengan tingkatan yang benar, walaupun kesesuaian (*appropriateness*) itu sendiri masih diperdebatkan. Pada akhirnya, tidak ada standar universal tentang makna literasi.¹⁰

Berdasarkan tinjauan tersebut, tentu saja dapat dimengerti bahwa buku bukanlah satu-satunya sumber literasi. Buku hanya salah satu dari teks yang ditawarkan penulisnya dan salah satu sumber literasi saja. Namun buku, khususnya buku teks keagamaan mempunyai peran sangat penting. Bagi guru (maupun

⁸EFA Global Monitoring Report, *Understanding Of Literacy* (Paris: Unesco. 2006), 148. Lihat juga dalam Silvia Montoya, *Defining Literacy* (Paris: Unesco, 2018), 4.

⁹Lucky Nindi Riandika Marfu'i, "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Bibliolearning Pada Siswa." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 3, no. 2 (2016): 1-18.
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/476Global>.

¹⁰Cambridge Assessment, "What Is Literacy? An Investigation into Definitions of English as a Subject and the Relationship between English, Literacy and 'Being Literate.'" Cambridge Assessment, January: 24. <http://www.cambridgeassessment.org.uk/images/130433-what-is-literacy-an-investigation-into-definitions-of-english-as-a-subject-and-the-relationship-between-english-literacy-and-being-literate-.pdf>. Diakses pada 14 Nopember 2016.

penyuluh) yang berpengalaman, buku teks keagamaan dapat dijadikan dasar penyusunan kurikulum dalam pengajaran atau penyuluhannya dan juga salah satu sarana proses pembelajaran. Studi Richard Rymarz dan Kath Engebretson terhadap penggunaan buku teks keagamaan di Keuskupan Melbourne, Australia menunjukkan bahwa buku teks keagamaan yang baik mampu meningkatkan kemampuan dan pengalaman guru agama, walaupun buku teks keagamaan itu sendiri tidak mampu menggantikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengajar seorang guru agama.¹¹

Tulisan ini merupakan salah satu luaran dari penelitian indeks literatur penyuluh yang diselenggarakan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) tahun 2014, dan penulis adalah salah satu anggota tim peneliti tersebut. Pengambilan data menggunakan metode campuran, kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran (*mixed method*) ini dilihat oleh Creswell (2014) sebagai langkah yang dipilih untuk membantu peneliti dalam menghadirkan pemahaman lebih utuh dengan tingkat kerumitan data dan analisis.¹² Secara teknis, pencarian data di lapangan menggunakan lembar kuesioner serta dilakukan pula wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Responden dan informan adalah perwakilan para penyuluh agama berdasarkan institusi agama yang dilayani Kementerian Agama. Wawancara mendalam dan FGD dengan melibatkan beberapa penyuluh dan informan lain yang tidak tersasar kuesioner. Langkah ini diambil sebagai penguat data yang diperoleh dari lembar kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Utara, khususnya di kota Manado, Bitung Airmadidi, dan Tomohon, mempertimbangan masyarakatnya yang majemuk, dan masih rendahnya penggunaan akses literatur keagamaan bagi penyuluh agama dalam upaya *peace building* seperti

¹¹Lucky Nindi Riandika Marfu'i, "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Bibliolearning Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 3, no. 2 (2016): 1–18, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/476>, 59.

¹²John W Creswell, "Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," Sage Publi (Thousand Oaks, London & New York: Sage Publication, 2014), 208.

disinggung di atas. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Mei 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sosial-Keagamaan Masyarakat Manado

Menyusuri sudut-sudut Kota Manado, tampak terlihat begitu banyak gereja besar tampil megah serta berhalaman luas yang berdiri di pinggir jalan. Pemandangan ini jelas tampak terlihat sejak meninggalkan Bandara Sam Ratulangi menuju pusat kota Manado. Jarak dari Bandara Sam Ratulangi ke pusat Kota Manado sekitar 15 km. Pepohonan di kanan kiri jalan terlihat rindang dan sanggup menghilangkan kepenatan setelah tiga jam menghabiskan waktu penerbangan dari Jakarta ke Manado.

Secara umum, terdapat dua model bentuk atap gereja sejauh dapat terlihat. Tipe pertama, yaitu gereja beratap segi tiga dan tipe kedua, gereja yang beratap kubah dan di atas kubah itu terpasang lambang salib. Gereja-gereja yang disebut terakhir ini menurut informasi merupakan gereja-gereja yang relatif baru, rata-rata dibangun setelah tahun 2000. Adapun tipe gereja yang disebut pertama adalah gereja-gereja lama, gereja adat, yang telah berusia puluhan hingga ratusan tahun lamanya. Itulah antara lain ciri khas Kota Manado, di samping tentu masih banyak ciri yang lain, yang terletak di ujung utara Pulau Sulawesi dengan kontur tanah yang berbukit dan berbatasan langsung dengan lautan di sisi utara.

Sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado menjadi area penghubung dari luar daerah dan sebaliknya, dari dalam daerah seperti Tomohon, Langkowan, Tondano, Bolaang Mongondow, Bitung dan seterusnya ke wilayah lain di Indonesia. Sarana transportasi terbilang lengkap di kota berpenduduk lebih kurang 415.000 jiwa, dengan luas wilayah mencapai 157,26 kilometer persegi ini.¹³ Mulai dari andong atau bendi menurut istilah lokal, yang dapat dijumpai di beberapa ruas jalan,

¹³Anonymous, "Manado Dalam Angka 2014," 2014, diakses 15 Juli 2014.

angkot yang berwarna biru muda seperti kostum timnas Argentina, lalu taksi, kapal laut sampai pesawat udara yang datang dan pergi dan beroperasi di Bandara Sam Ratulangi. Letak Bandara Sam Ratulangi sendiri berada di wilayah pinggiran bagian utara Kota Manado.

Angkot di kota ini cukup terbilang rapi dan tertib. Meski bentuknya seperti angkot bertipe *carry* pada umumnya seperti kebanyakan ditemukan di Bandung, Bogor, maupun Jakarta, dan kota-kota lainnya, namun uniknya adalah kursi untuk penumpang disusun sedemikian rupa, sehingga penumpang menghadap ke depan. Penumpang tidak saling berhadapan dan berdempetan dengan penumpang di depan, samping kanan dan samping kirinya, atau bahkan menghadap ke belakang. Jika ditambah kursi untuk sopir, maka hanya terdapat delapan kursi untuk penumpang dan setiap penumpang dipastikan mendapatkan tempat duduknya. Jika misalnya hanya tersedia dua kursi dan yang hendak naik lebih banyak, maka sopir angkot menyebutkan hanya dua penumpang saja yang boleh naik. Taksi seperti taksi *Blue Bird* dan *Dian Taksi* yang beroperasi di Jakarta, juga banyak berkeliaran di Kota Manado.

Pelabuhan Manado juga dipenuhi dengan kapal-kapal motor yang akan mengantarkan penumpang menuju Pulau Sangihe, Talaud, Ternate, Pulau Bunaken, dan pulau-pulau lainnya. Di sepanjang tepian pelabuhan Manado terdapat pasar tradisional yang menggelar barang-barang hasil laut, serta hasil pertanian dari dataran tinggi Minahasa. Ikan-ikan segar dijual di pasar ini. Untuk sayuran, teristimewa sayuran kangkung berukuran dua kali lebih besar dari kangkung yang umumnya dijual di pulau Jawa, memberi bukti betapa suburnya dataran tinggi Minahasa ini.

Dengan *motto*-nya Kota Ekowisata¹⁴, tentu pariwisata yang bergandengan dengan keindahan alam tropis yang dimilikinya

¹⁴Dalam literatur, rumusan ekowisata atau 'ecotourism' sebenarnya sudah ada sejak 1987 yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu wisata alam atau pariwisata ekologis, yang diartikan perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk

menjadi andalan kota ini. Mobil-mobil niaga seperti Avanza dan Xenia yang berjajar di sepanjang Jalan Surapung siap membawa penumpang dari Kota Manado ke dataran tinggi Tomohon, Langkowan, Minahasa Selatan, dan Kotamobagu, untuk melihat keindahan Danau Tondano, atau pergi ke Bukit Kasih di Tomohon. Mobil carteran dengan tipe yang sama juga siap mengantarkan penumpang ke daerah yang dilewati jalur trans Sulawesi seperti Bolaang Mongondow, hingga ke Gorontalo. Namun sebelum benar-benar meninggalkan Kota Manado, akan bertemu dahulu dengan warung-warung ikan bakar khas Manado di tepian pantai di wilayah Kecamatan Malalayang yang begitu terkenal.

Total jumlah umat Kristen Protestan di Kota Manado berjumlah 254.912 jiwa, penganut Islam mencapai 128.483 jiwa, penganut, Katholik berjumlah 20.603 jiwa, penganut Hindu berjumlah 692, lalu Buddhis berjumlah 2.244 jiwa dan Khonghucu berjumlah 499 jiwa.¹⁵ Di kota Manado, masyarakat Muslim kebanyakan berdiam di wilayah pesisir utara kota, yang dikenal dengan kampung Islam, seperti misalnya di Kecamatan Tumin-

manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Manado merupakan salah satu kota yang menyadari bahwa potensi pariwisata yang bersumber dari lingkungan alam, sosial dan budaya memiliki daya dorong yang sangat kuat untuk mengdongkrak sektor pembangunan ekonomi. Untuk mencapainya, upaya yang dilakukan antara lain: sarana prasarana pariwisata dan pendukungnya dikelola sesuai standar selera turis; suasana lingkungan alam yang asli dan asri ditata lebih menarik dan artistik; problematika sampah, pencemaran air dan udara dikelola sesuai standar kesehatan. Lingkungan perkantoran sampai pemukiman terus diupayakan agar higienis dan saniter. Semuanya dimaksudkan agar muncul kesan dari para wisatawan tentang hal yang indah, menarik, terjaga, terlindungi, terpelihara mengenai Sulawesi Utara. Untuk mewujudkannya, pemerintah kota Manado telah merumuskannya dalam bentuk visi: Manado Kota Model Ekowisata. Henry R. Somba, Menanti Terwujudnya Manado Kota Model Ekowisata, dalam <http://www.seputarsulut.com/menanti-terwujudnya-manado-kota-model-ekowisata>. Diakses tanggal 17 Agustus 2014. Lihat juga <http://www.manadokota.go.id/berita-1055-manado-kota-model-ekowisata-daya-tarik-dan-potensi-ekonominya.html>, diakses tanggal 17 Agustus 2014.

¹⁵Anonymous, "Manado Dalam Angka 2014," 2014. diakses 15 Juli 2014.

ting dan Kecamatan Singkil. Di wilayah itu juga terdapat kampung Arab.

Data lain seperti dalam Borkenhagen menyebutkan, 90 persen penduduk Minahasa, termasuk Manado, adalah penganut Kristen. Jemaat gereja yang paling besar adalah Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM). Jumlah jemaatnya terbesar kedua adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI). Pada tahun 2000, terdapat 780 gereja di tanah Minahasa. Sekitar 60 persen penduduk Kristen Minahasa bernaung dalam GMIM, sedangkan sisanya tersebar ke dalam beberapa kelompok jemaat Gereja Advent Hari Ketujuh, Gereja Pantekosta, Gereja Katholik, dan gereja-gereja lainnya.¹⁶

Meski gereja berdiri di banyak tempat, namun bukan berarti menjadi halangan bagi umat agama lain untuk mengekspresikan ibadahnya. Salah satu contohnya adalah dengan kumandang azan dan bahkan *tarhim* sebelum azan subuh yang terdengar keras dari *loudspeaker* di Masjid Raya Ahmad Yani Manado yang terletak berseberangan dengan lokasi kantor Kemenag Kota Manado di kawasan Jalan WR. Supratman di Kecamatan Wenang, Manado. Hal ini seperti menunjukkan dampak dari solidnya lembaga kerukunan seperti FKUB dan BKSAUA seperti disinggung di muka.

Jika dilihat secara lebih luas, di level provinsi dan ini mungkin kekhasan Sulawesi Utara, di wilayah Sulawesi Utara ini ditemukan keberadaan masyarakat Jawa yang beragama Islam, tepatnya di kawasan Tondano. Kelompok ini pada awalnya adalah masyarakat yang mengalami *resettlement* akibat persoalan politik yang terjadi di jaman kolonial. Mereka merupakan sekelompok individu melek politik yang melawan dominasi kolonialisme Belanda dalam Perang Jawa di tahun 1830an, yang akhirnya harus menerima kenyataan menjadi tawanan politik. Kedatangan mereka dari Yogyakarta ke kawasan ini menurut sejarahnya tercatat tahun 1928 bersama dengan tawanan lain berjumlah total 63 orang yang semuanya beragama Islam. Disebutkan bahwa Kyai Modjo, salah satu orang dekat Pangeran Diponegoro yang menggelorakan Perang Jawa, turut serta dalam

¹⁶Anonymous, “Manado Dalam Angka 2014.”, 56.

rombongan tersebut. Di kawasan ini kemudian dibangun masjid yang disebut Masjid Agung Al Falah Kyai Modjo.¹⁷

Dengan hadirnya para tahanan politik ini menjadikan Tondano kawasan yang cukup maju terutama dalam bidang pertanian. Pun mereka dipandang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk setempat, meskipun berbeda secara tradisi, budaya, bahkan seiring perkembangan waktu juga berbeda keyakinan. Para pendatang tahanan politik ini laki-laki dan mereka lantas berkawin-mawin dengan penduduk lokal.¹⁸

Mengambil salah satu hasil riset terhadap kelompok Muslim di wilayah Minahasa ini yang dilakukan oleh Tim G. Babcock juga menyebutkan bahwa setelah kawin-mawin dengan perempuan lokal, maka selanjutnya mereka membentuk komunitas Muslim dan mempertahankan agama Islam dan saat ini membentuk *enclave* yang dikelilingi sejumlah 95 persen penduduk yang beragama Kristen.^{19 20}

Masyarakat Manado dan Potret *Expressive Revolution*-nya Parsons

Mengenai gejala sosial yang berkembang di masyarakat yang dikecap selama penelitian lapangan berlangsung, diketahui bahwa saat penelitian dilakukan, pihak Kepolisian Polda Sulawesi Utara beserta jajaran pemerintah daerah di Sulawesi Utara sedang gencar-gencarnya mengampanyekan slogan "*Brenti Jo Bagate*".²¹ Harfiahnya berarti, berhentilah minum miras, kawan. Ditengarai bahwa maraknya tawuran pemuda dan

¹⁷Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano Di Era Modern," *Jurnal Penelitian Keislaman* 6, no. 2 (2010), h. 391.

¹⁸Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano Di Era Modern.," h. 391.

¹⁹Yusno Abdullah Otta, 393.

²⁰Maftukhin, "Islam Jawa In Diaspora and Questions on Locality, " *Journal of Indonesian* 2, no. 10 (2016), 380.

²¹Robin Tanauma, "Lagu Ikon Program Polda Sulut 'Brenti Jo Bagate' Diapresiasi," n.d., <http://manado.tribunnews.com/2012/09/12/lagu-ikon-program-polda-sulut-brenti-jo-bagate-diapresiasi>, diakses 11 Juni 2020.

penganiayaan yang marak terjadi bersumber dari efek minuman keras yang seperti menjadi kebiasaan di kalangan anak muda.

Bagi yang sudah mengenal masyarakat Manado, tentu tidak asing lagi dengan minuman Cap Tikus yang harganya lebih murah ketimbang bir bermerek. Jenis minuman ini sering dikonsumsi anak-anak muda berkantong tipis, karena memang harganya relatif murah. Mereka melakukan hal itu biasanya bergerombol saat berada di luar rumah. Program kampanye anti miras ini mendapat dukungan dari banyak pihak rupanya. Sebab tulisan-tulisan seperti itu, selama penelitian lapangan, dapat dijumpai di banyak tempat dan diiklankan melalui media massa termasuk juga radio.

Di sisi lain, masyarakat Manado juga dapat terkategori masyarakat yang religious. Asumsi ini dapat dibuktikan dengan beberapa fakta berikut. Di pusat perbelanjaan Jumbo Swalayan yang berada di pusat kota misalnya, dapat dijumpai para penjual simbol-simbol agama seperti patung Bunda Maria dan lain-lain yang menawarkan barang dagangannya di depan pintu masuk swalayan. Belakangan ini juga dilaporkan marak kunjungan peziarahan ke Yerusalem, lalu biasanya satu paket dan diteruskan ke Mesir dan negara-negara lain di wilayah itu. Peziarahan seperti ini sekarang seperti “keharusan” untuk dilakukan oleh umat Kristiani. Bahkan tidak segan-segan, pejabat-pejabat lokal baik di tingkat provinsi maupun kabupaten pun juga tidak ketinggalan melakukan kunjungan serupa berombongan seperti halnya dilakukan puluhan pejabat di salah satu kabupaten di Sulawesi Utara yang berangkat bersama beberapa anggota FKUB setempat dengan menghabiskan dana sekitar 1 miliar. Hal ini mengacu pada data yang disampaikan salah satu informan yang mengutip berita dari sebuah koran lokal yang terbit pada saat penelitian lapangan.

Ciri religius lain, di sebuah toko buku besar di Manado yang jarang ditemukan di wilayah lain, dijual anggur untuk perjamuan kudus dan tersedia dalam jumlah stok yang cukup banyak. Selain anggur, juga tersedia rosario, patung Bunda Maria serta ornamen keagamaan lain. Bersebelahan dengan ornamen di bilik Kristiani tersebut, di sebelahnya terdapat “bilik Islam” dengan terjajanya buku-buku Islam, mulai dari Alquran

hingga buku-buku ringan seperti buku-buku motivasi dan cara praktis salat. Berangkat dari contoh kecil ini tidaklah mengherankan jika hubungan antaragama di wilayah ini telah demikian produktif dan teruji seiring perkembangan jaman.

Dalam kondisi keragaman dan ekspresi keagamaan masyarakat Manado demikian religius, maka tidak berlebihan jika masyarakat seperti ini tidak jauh seperti apa yang dibayangkan Talcott Parsons terhadap masyarakat Amerika dengan apa yang disebutnya *expressive revolution*.²² Paling tidak terlihat dari fenomena yang kasat mata seperti pemandangan tata laksana angkot dan bisnis aneka rupa pernak pernik peribadatan, karakter masyarakat yang *expressive* dalam hal keagamaan ditemukan. Istilah *expressive revolution* yang dikutip di sini diperkenalkan oleh Parsons untuk memotret cara keberagaman orang Amerika. Bagi Parsons, meski terlihat liberal, namun mereka bukanlah sekular. Dalam hal sekularisme, paling tepat konteksnya adalah masyarakat Eropa yang benar-benar memisahkan negara dari campur tangan agama. Liberalnya masyarakat Amerika itu masih dilandasi semangat agama, yang oleh Parson disematkan pada semangat kasih yang bersumber dari Kekristenan.

Akan tetapi, belakangan Sulawesi Utara tidak luput dari demam politik identitas, yang menurut Amartya Sen sebagai sumber kebanggaan namun sekaligus berpotensi ancaman.²³ Oleh sebab itu, Sen menekankan pentingnya menjaga stabilitas politik berdasarkan identitas plural individual dalam kaitannya dengan konflik global dan perbedaan agama, yang sejak beberapa tahun ini terjadi di berbagai belahan dunia ternyata singgah juga di wilayah ini. *Expressive revolution*-nya masyarakat Manado mungkin perlu dilihat kembali. Belakangan ini, di Sulawesi Utara, terdapat beberapa kelompok yang berbasis kesukuan/agama dapat ditemukan di wilayah ini dan Brigade Manguni Indonesia (BMI) yang tercatat paling tua. Kelompok ini

²²Bryan S Turner, *Religion and Modern Society. Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 71.

²³Betto van Waarden, "Amartya Sen's Identity Pluralism Applied to Will Kymlicka's Liberal Multiculturalism," *International Journal on Minority and Group Rights* 21 (2014), 529.

dibentuk tahun 2002, dan paling besar jumlah massa pengikutnya. BMI mempunyai cabang di seluruh Indonesia, hingga bahkan luar negeri seperti di Belanda, Malaysia, dan Brunei. Di samping BMI, masih ada kelompok lain, antara lain Laskar Manguni, Legium Christum, Masyarakat Kawanua Pecinta Toleransi (Makapetor), Milisi Waraney, Pisok, Waraney Wuaja, Milisi Kristi, dan Bantik.²⁴

Ketersediaan Buku Bacaan Penunjang Bagi Kerja Penyuluh

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat (Balitbang) Kementerian Agama RI telah melakukan survei tentang bahan bacaan para penyuluh di Sulawesi Utara pada awal Mei 2014 lalu. Selain survei dengan membagi kuesioner kepada seratus responden yang sebagai *sample*-nya adalah para penyuluh yang tinggal di ibu kota provinsi, penelitian ini juga menempatkan beberapa pejabat dan individu penyuluh sebagai informan dalam wawancara mendalam dan FGD.

Jumlah penyuluh agama di Provinsi Sulawesi Utara belum lah *fixed*, seperti diakui sendiri oleh pejabat Kanwil setempat. Pada saat penelitian ini dilakukan, masing-masing Bidang Bimbingan Masyarakat (Bimas) di bawah Kanwil belum menyerahkan daftar nama penyuluh, terutama yang berstatus honorer. Hal ini karena baru saja dilakukan penambahan tenaga Penyuluh Agama Honorer (PAH) di masing-masing Bimas. Namun dari pihak Pembimas Islam diperoleh jumlah penyuluh PAH Muslim sebanyak 1.052, dari Pembimas Kristen diperoleh informasi sekitar 300-an orang, Katholik berjumlah 200-an dan Hindu, serta Buddha masing-masing 10-an orang penyuluh. Namun, jumlah penyuluh Kristen dan Katholik ini meragukan keakuratannya, mengingat hanya diperoleh penulis dalam versi lisan saja. Data tertulis sampai selesainya penelitian tidak berhasil diperoleh. Demikian pula data penyuluh dari Bimas agama lain.

²⁴Muhammad Irfan Syuhudi, “Muhammad Irfan Syuhudi, Geliat Politik Identitas Di Kota Manado,” *Hamroni, Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 2 (2016), 61.

Walaupun data tentang jumlah penyuluh agama belum tercatat rapi, namun perhatian terhadap kebutuhan literatur bagi penyuluh telah mulai diberikan, namun sifatnya masih sporadis. Bahkan tidak mengherankan apabila hingga dilakukannya riset ini ternyata belum pernah diadakan pemetaan buku-buku untuk menunjang kebutuhan para penyuluh agama dalam mendukung kerjanya di lapangan. Informasi ini disampaikan oleh Kabag TU Kanwil Kemenag Sulut, Kudrat Dukalang yang sebelumnya juga pernah menjadi Kakandepag Bitung. Pemetaan secara formal, dalam arti para penyuluh diajak duduk bersama untuk membahas kebutuhan referensi untuk para penyuluh belum pernah sekalipun dilakukan. Bahkan untuk pejabatnya sekalipun.

“(Dilakukan pemetaan) misalnya untuk menghadapi masyarakat yang radikal, maka referesi untuk penyuluh seperti ini, atau seperti itu belum pernah dilakukan. Atau untuk masyarakat yang ritual ibadahnya rendah itu menggunakan referensi seperti demikian juga belum pernah dilakukan. Padahal keinginan dari penyuluh untuk mendapatkan referensi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan konteks itu seperti itu di sini cukup tinggi” (Wawancara tanggal 7 Mei 2014).

Langkanya kegiatan pemetaan buku dengan mengajak bersama para penyuluh ini juga mendapat tanggapan dari penyuluh sendiri. Salah satu penyuluh Muslim bernama Tatik yang menyuluh di Kota Manado juga mengaku selama ini belum pernah ada kegiatan tersebut. Ia tidak berandai-andai untuk diajak serta jika pun kegiatan itu terselenggara. Baginya, mendapatkan buku panduan (ibadah) saja sudah sangat bagus. Selama ini juga belum pernah diberikan buku panduan khusus untuk penyuluh. Sejak dirinya mulai status honorer dari tahun 2007 sampai penelitian ini dilakukan, belum pernah ada pemberian dari Kanwil Kemenag maupun Kemenag Pusat mengenai buku penyuluh dan untuk dibagikan kepada para penyuluh. Jika ada, bantuan yang diterima tidak secara khusus diberikan atas peran dan fungsinya sebagai penyuluh. Seperti pernah satu kali mendapatkan bantuan Alquran dan Terjemahannya, namun ini bukan khusus untuk penyuluh saja.

Tatik juga mengakui kendalanya saat ini, tidak jauh berbeda dengan kendala penyuluh di tempat lain, yaitu perihal aplikasi di lapangan. Khususnya terkait jabatannya sebagai penyuluh dan anggaran yang menyertainya. Seringkali surat tugas yang diterima tidak disertai anggaran, dan tidak pernah juga menerima surat perjalanan dinas (SPPD). Padahal lokasi penyuluhannya jauh dan jaraknya puluhan kilo meter dari tempatnya mengajar di Politeknik Negeri Manado. Kebetulan ia juga sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam di kampus tersebut. Karena itu ia harus merogoh koceknya sendiri untuk membayar tukang ojek, misalnya.

“Bisa dibayangkan betapa saya kerepotan jika harus melakukan penyuluhan di tempat yang jauh. Padahal, saya harus datang ke tempat penyuluhan itu supaya angka kredit terpenuhi. Namun, sarana transportasi belum memadai. Motor untuk penyuluh baru satu itu pun dipakai teman lain. Jadinya saya harus mengeluarkan biaya sendiri dan tidak disertai SPPD. Kadang setelah turun dari angkot masih harus naik ojek juga” (wawancara dengan Tatik, penyuluh agama Islam, tanggal 11 Mei 2014).

Penyuluh lain yang bernama Norma menuturkan nada berbeda, bahwa ia sudah mantap dan senang menggeluti profesi sebagai penyuluh agama karena dapat terlibat dalam menyampaikan program pemerintah dan pembinaan umat. Seingatnya, ia pernah mendapat buku kurikulum majelis taklim dari Pekapontren Depag di tahun 2013 lalu. Buku itu merupakan kerja sama Depag dengan Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT). Namun sayangnya, buku tentang kurikulum itu tidak ditunjang literatur, seperti tafsir Alquran, ataupun pedoman lainnya. Akibatnya ia mesti mencarinya sendiri. Untuk mencarinya, ia tidak jarang pergi ke toko buku dengan mengeluarkan biaya pembelian buku dari kantongnya sendiri. Misalnya dalam kurikulum itu disebut terdapat aliran-aliran di Indonesia, termasuk mana yang dianggap non-mainstream. Lagi-lagi karena tidak disertai bukunya ia berinisiatif sendiri mencari buku yang dianjurkan dalam kurikulum itu dengan datang ke toko buku.

Minimnya bantuan buku khusus untuk para penyuluh ini membuat sebagian besar penyuluh menggunakan referensi yang

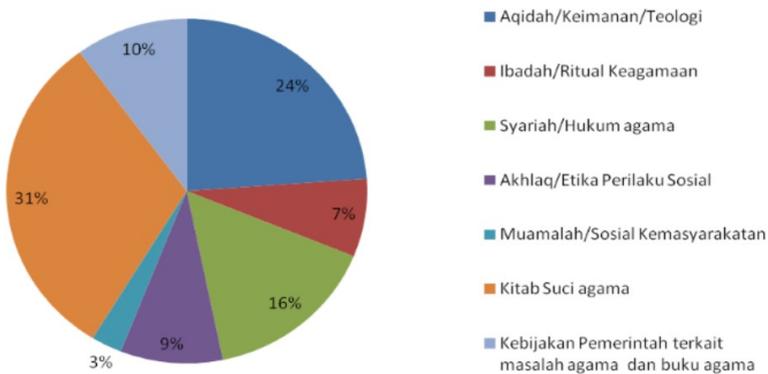
dimilikinya sendiri dalam ceramah-ceramahnya. Paling utama yang menjadi rujukan adalah Kitab Alquran dan Terjemahannya. Selanjutnya tergantung inisiatif masing-masing penyuluh sendiri dengan membeli buku sendiri. Oleh sebab itu, tidak terdapat kesamaan materi yang disampaikan, sebab belum ada standarisasi buku-buku acuan khusus untuk penyuluh. Terlebih untuk lokasi Muslim yang minoritas seperti di wilayah ini.

Penyuluh lain yang bernama Aisyah Baginda mengaku pernah mendapat bantuan Kitab Alquran dan Terjemahannya sekitar 300 buah di tahun 2006 yang disebar untuk tiga puluh majelis taklim di Kota Manado. Program ini merupakan kerjasama antara Kanwil Depag Provinsi Sulut dengan *Yayasan Assalam*, sebuah yayasan lokal, dan sekarang menjadi Studi Islam as Salam (SIAM). Karena jumlahnya terbatas, menyebabkan distribusinya tidak merata. Biasanya mereka yang dapat pendistribusian karena faktor kedekatan dengan pegawai Kanwil saja.

Selain wawancara, penelitian lapangan ini juga menyasar responden dengan mengisi kuesioner. Pengisian kuesioner ini dilakukan lebih dulu ketimbang wawancara mendalam dan FGD. Berdasarkan survei terhadap lebih kurang seratus responden para penyuluh agama dari enam agama di Sulawesi Utara yang dilakukan tim peneliti, diperoleh data bahwa referensi yang paling sering dibaca penyuluh agama adalah kitab suci yang mencapai angka 31 persen. Disusul kemudian bahan bacaan yang menjelaskan tentang keimanan/akidah sebanyak 24 persen, bacaan tentang hukum dan ketentuan agama sebesar 16 persen. Data ini mengindikasikan bahwa pembaca buku-buku keagamaan untuk kalangan penyuluh agama di Sulawesi Utara lebih menginginkan mendalami kitab suci masing-masing, dibandingkan misalnya dengan kitab yang menjelaskan tentang perkembangan agama dan problema yang dihadapi umat beragama belakangan ini.

Berikut *chart* yang menjelaskan buku-buku keagamaan yang paling banyak dibaca oleh para penyuluh di Sulawesi Utara.

Buku yang paling sering dibaca penyuluh



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1.

Buku Keagamaan yang sering dibaca penyuluh agama.

Di samping itu, para penyuluh agama di Kota Manado juga mengoleksi sejumlah buku keagamaan berbahasa Indonesia/bahasa lokal. Sejumlah 56 persen dari total responden menyatakan mereka mengoleksi buku keagamaan sejenis itu. Artinya bahwa bagi penyuluh agama khususnya di Sulawesi Utara, mempunyai buku keagamaan berbahasa Indonesia/lokal mengindikasikan penting adanya buku-buku keagamaan yang mudah dipahami apalagi dengan penggunaan bahasa sehari-hari dalam buku-buku keagamaan tersebut.

Oleh sebab itu, entah karena belum adanya bantuan buku untuk mendukung literasi seperti di atas, atau karena keterbatasan pengetahuan penyuluh itu sendiri, tidak mengherankan jika dalam lembar pertanyaan terbuka dalam kuesioner yang diisi oleh responden para penyuluh mengenai judul buku yang dipakai, banyak pula yang menuliskan judul bukunya, khususnya penyuluh agama Islam, dengan isian *Iqro*, *Juz 'Amma*, *Barzanji* dan lainnya. Bagi kalangan Muslim, buku-buku seperti itu jelaslah termasuk dalam kategori tingkat bukan utama, di luar *turast* utama seperti dikonsumsi santri di pesantren, karena memang biasanya dipelajari oleh anak-anak yang baru mulai mengaji Alquran. Namun begitu, ada pula penyuluh Islam yang lain

menuliskan buku-buku dari para dai papan atas seperti Quraish Shihab atau kitab Riyadus Shalihin dan seterusnya.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2.

Tabel Koleksi Buku Keagamaan Penyuluh di Sulawesi Utara

Untuk penyuluh agama yang di luar Islam juga hampir sama. Meski mereka antusias, namun mereka menyadari keterbatasan untuk meminta subsidi buku pegangan untuk kegiatan kepenyuluhan mereka. Hal ini seperti disampaikan salah satu penyuluh dari Hindu yang mengaku baru saat disodori kuesioner itu mengetahui pentingnya buku-buku pegangan untuk menunjang kinerjanya sebagai penyuluh agama di lapangan. Sejauh ini, ia dan teman-teman penyuluh Hindu lainnya hanya memperoleh buku dari pura dan pengurus PHDI.

“Saya sangat senang ikut mengisi kuesioner penyuluh ini. Ini merupakan pengalaman saya yang pertama mendapat perhatian seperti ini sebagai penyuluh. Selama tiga tahun menjadi penyuluh, baru kali ini seperti diperhatikan masalah kami. Walaupun kali ini baru sebatas buku. Tetapi buku itu juga penting bagi kami. Mudah-mudahan nanti selain buku juga ada perhatian dari pemerintah dalam bentuk yang lain.”
(Wawancara tanggal 8 Mei 2014).

Hampir semua penyuluh mengakui, bahwa subsidi buku dari pemerintah belum pernah diperolehnya. Karena itu, jika pun mereka mampu menuliskan judul buku yang mereka isi di kolom pertanyaan terbuka tentang judul buku yang pernah dibacanya, rata-rata yang memberikan jawaban lebih detail mengenai buku yang dimilikinya tidak mencantumkan terbitan Kementerian Agama, melainkan seperti terbitan penerbit swasta yang terke-muka di Tanah Air seperti Penerbit Andi, Kanisius, BPK Gu-nung Mulia, Mizan, dan lain-lain.

Ketika dikonfirmasi kepada perwakilan Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara maupun perwakilan ormas keagamaan, mereka mengakui pernah mendapatkan atau memperoleh bantuan kitab suci dan buku keagamaan yang diterbitkan maupun disokong penerbitannya oleh Kementerian Agama. Hanya saja rentang waktunya berlainan. Sebut misalnya Kitab Alquran ham-pir setiap tahun didapatkan oleh pihak Kanwil Kemenag Sulut. Kitab Shu Shi (Khonghucu), juga didapatkan Bidang Hukum dan KUB Kanwil Sulut yang terealisasi tahun 2015 lalu.

Namun yang cukup mengherankan, pengadaan Alkitab Katholik terakhir tahun 2013 lalu dan pihak Bimas Katholik Kanwil Kemenag Sulut belum pernah lagi menerimanya dan mendistribusikannya. Karena tidak melakukan distribusi Alkitab, maka masyarakat, termasuk penyuluh agama pun, juga tidak banyak meminta kepada Bimas Katholik. Di sisi lain, kebutuhan kitab suci umat Katholik lebih banyak dipenuhi oleh pihak Paroki setempat. Parokilah yang mengkoordinasi pengadaan kitab suci. Selain itu, masyarakat juga secara aktif memenuhi ke-butuhan mereka sendiri dengan cara membeli di toko buku.

Literasi Minim Akses yang Butuh Solusi

Sebagaimana disinggung di muka, bahwa akses para pe-nyuluh agama dalam memperoleh bahan bacaan sebagai sumber literasi mereka untuk bekerja sebagai penyuluh di Sulawesi Utara sangatlah bervariasi. Sebagian besar penyuluh agama hanya mengakses dan mengoleksi sumber literatur yang cukup menda-sar dalam khazanah keagamaan, namun sebagian lain, walau kecil jumlahnya, terlihat cukup tinggi literasinya dibuktikan dengan akses buku dan juga koleksi buku yang dimiliki.

Literasi sebagai upaya mengakrabi (familiar) literatur, artinya terpelajar dan terdidik, masih belum sepenuhnya merata dimiliki kalangan penyuluh agama di Sulawesi Utara. Oleh karena itu, sangat wajar apabila terdapat kekhawatiran akan kesamaan kapasitas dan kemampuan penyuluh agama dalam membaca dan menulis teks dan secara bersamaan juga berpengetahuan (*knowledgeable*) dalam bidang agama yang mereka sampaikan kepada masyarakat.

Jika literasi membutuhkan interpretasi makna teks terkait dengan situasi sosial, sejarah, dan budaya hal ini pun juga perlu diberikan catatan khusus mengingat ketersediaan sumber literasi sendiri yang belum ideal di kalangan penyuluh agama di Sulawesi Utara. Penyuluh agama yang mampu secara swadaya mengakses sumber bacaan, tentu saja sangat berpeluang untuk meningkatkan literasinya, serta cakap memberikan tafsiran terkait bidang keagamaan yang mereka suluhkan kepada masyarakat. Sebaliknya, bagi yang belum mampu secara swadaya memenuhi kebutuhan literturnya, maka penyuluh agama tentu akan gagap menghadapi dinamika di masyarakat yang mereka layani. Literasi yang demikian ini sangatlah dinamis, yang menggambarkan luasnya kemampuan kognisi para penyuluh agama yang diiringi kemampuan penggunaan bahasa yang tertutur maupun tertulis.

Di sinilah lubang hitam yang perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan. Tidak lain sebab penyuluh agama kini dipandang sebagai garda depan pemerintah dalam bidang keagamaan. Pemerintah sangat berkepentingan dengan penyuluh ini dalam rangka menyampaikan pesan-pesan humanis keagamaan kepada masyarakat. Sebaliknya melalui penyuluh pula, pemerintah dan pihak-pihak terkait dapat menyerap dinamika dan gejala di masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Alangkah idealnya jika penyuluh agama dalam hal ini mempunyai tingkat literasi yang memadai karena akan sangat membantu dalam memenuhi kedua strategi tersebut.

PENUTUP

Penyuluh agama di bawah Kementerian Agama masih dianggap penting peranannya di tengah masyarakat. Mereka menjembatani kebutuhan pendampingan agama yang dibutuhkan masyarakat dan juga keinginan pemerintah untuk memenuhi dan melayani keinginan pengembangan rohani dan spiritual masyarakat, khususnya di bidang keagamaan. Karena itu posisinya sangat vital dalam relasi warga negara dengan negara.

Namun sayangnya, belum semua kebutuhan untuk peningkatan kinerja dan kapasitas literasi bagi penyuluh telah terpenuhi. Termasuk di dalamnya adalah kebutuhan akan buku-buku bacaan penunjang yang diperlukan untuk praktik kepenyuluhan, walaupun temuan menariknya bahwa sebagian penyuluh ternyata mampu secara swadaya memenuhi kebutuhan literatur keagamaan yang dikehendakinya. Untuk selanjutnya perlu diperhatikan adanya bahan bacaan yang dikhususkan untuk penyuluh guna menunjang kinerjanya di lapangan.

Para penyuluh agama di Sulawesi Utara dari data yang ada mengindikasikan bahwa mereka menginginkan buku-buku agama yang dapat membantu memperdalam keimanan dengan lebih ingin mendalami kitab suci masing-masing, dibandingkan misalnya dengan kitab yang menjelaskan tentang perkembangan agama dan problema yang dihadapi agama belakangan atau isu-isu kontemporer lainnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk masyarakat yang relatif terbuka seperti masyarakat Sulawesi Utara, dengan dominannya ciri masyarakat yang terbuka namun religious seperti apa yang disebut Talcot Parsons sebagai *expressive revolution* -tampak liberal namun sesungguhnya religius, maka ajakan untuk menguatkan keimanan seperti ini lebih dapat diterima nalar karena begitu dinamis dan terbukanya pranata sosial terutama di ruang-ruang publik di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anonymous. "Manado Dalam Angka 2014," 2014.
- Creswell, John W. "Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," Sage Publi. Thousand Oaks, London & New York: Sage Publication, 2014.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society. Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Jurnal

- Azeharie, Suzy, Sinta Paramita, and Wulan Purnama Sari. "Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton." *ASPIKOM* 3, no. 6 (2019).
- Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Maftukhin. "Islam Jawa In Diaspora and Questions on Locality." *Journal of Indonesian* 2, no. 10 (2016).
- Marfu'i, Lucky Nindi Riandika. "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Bibliolearning Pada Siswa." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 3, no. 2 (2016): 1–18. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/476>.
- Muhammad Irfan Syuhudi. "Muhammad Irfan Syuhudi, Geliat Politik Identitas Di Kota Manado." *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 2 (2016).
- Pajar Hatma Indra Jaya. "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat." *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017).
- Rymarz, Richard, and Kath Engebretson. "Putting Textbooks To Work: Empowering Religious Education Teachers." *British Journal of Religious Education* 27, no. 1 (2005).
- Suhardi, Untung. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu

(Studi Pembinaan Umat Hindu Di DKI Jakarta).” *Jurnal Dharmasmrti* 9, no. 2 (2018).

Waarden, Betto van. “Amartya Sen’s Identity Pluralism Applied to Will Kymlicka’s Liberal Multiculturalism.” *International Journal on Minority and Group Rights* 21 (2014).

Yusno Abdullah Otta. “Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano Di Era Modern.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 6, no. 2 (2010).

Zaenal Abidin Eko Putro. “Potret Ketegangan Internal Sinode Non Mainstream Studi Kasus Gereja Am GPR Manado Ditinjau Dari Sosiologi Organisasi.” *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 1 (2016).

Majalah

Khoirul Anam. “Mencari Penyuluh Di Handphone.” *Majalah Media Bimas Islam Kementerian Agama RI*. Jakarta: Majalah Media Bimas Islam Kementerian Agama, 2014.

Fuad M. Nasar. “Tujuh Dekade Penyuluh Agama.” *Majalah Media Bimas Islam Kementerian Agama RI*. Jakarta, 2014.

Website

Somba, Henry R. "Menanti Terwujudnya Manado Kota Model Ekowisata." <http://www.seputarsulut.com/menanti-terwujudnya-manado-kota-model-ekowisata>. Diakses tanggal 17 Agustus 2014.

Anonymous. "Manado Kota Model Ekowisata." <http://www.manadokota.go.id/berita-1055-manado-kota-model-ekowisata-daya-tarik-dan-potensi-ekonominya.html>. Diakses tanggal 17 Agustus 2014.

Tanauma, Robin. “Lagu Ikon Program Polda Sulut ‘Brenti Jo Bagate’ Diapresiasi,” n.d., <http://manado.tribunnews.com/2012/09/12/lagu-ikon-program-polda-sulut-brenti-jo-bagate-diapresiasi>. Diakses 11 Juni 2020.